**Template Artikel**

**Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya**

**di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan**

**Yayan Hendrayana1), Ilham Adhya2), Nina Herlina2) Ai Nurlaila1)**

**Fahrul Shohbarudin Syahban1), Ali Jabar Rangga Wijaya1), Wendra1)**

1Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan

email: yayan.hendrayana@uniku.ac.id

2Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan

APA Citation: Hendrayana, Y., Adhya, I., Herlina, N., Nurlaila, A., Syahban, FS., Wijaya, AJR., Wendra. (2022). Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi, 11(2), 1-10. doi: 10.25134/quagga.v11i2.1863.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Received: 14-07-2022 | Accepted: 25-07-2022 | Published: 26-07-2022 |

***Abstrak***: *Kawasan hutan Gunung Tilu mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora maupun fauna. Sejalan d\dengan pertambahan penduduk yang terus meningkat mengakibatkan kebutuhan akan sumber pangan juga meningkat. Kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada. Banyak spesies tumbuhan yang memiliki gizi dan unsur lainnya yang penting bagi kebutuhan pangan manusia perlu lebih dikaji. Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui potensi tumbuhan pangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar Gunung Tilu. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kondisi vegetasi adalah menggunakan Metode Transek Garis dan Petak Contoh. Sedangkan informasi pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan metode wawancara pada masyarakat di sekitar kawasan. Pada kawasan Gunung Tilu ditemukan tumbuhan sumber pangan sumber karbohidrat terdapat 4 jenis, sumber penghasil buah 10 jenis, penghasil minyak lemak 2 jenis, sumber bahan pewarna 4 jenis, dan sumber tumbuhan obat 21 jenis. Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan di sekitar Gunung Tilu dikonsumsi langsung untuk kebutuhan sendiri. Informasi mengenai keberadaan tumbuhan sumber pangan ini sangat oenting sebagai bahan kajian bagi pengelola kawasan dan masyarakat sekitar di kemudian hari.*

***Kata Kunci:*** *Hutan; pangan; keanekaragaman;pemanfaatan.*

***Abstract:*** *The Mount Tilu forest area has a high biodiversity of both flora and fauna. In line with the ever-increasing population growth, the need for food sources has also increased. Food needs can be fulfilled because of the potential utilization of existing natural resources. Many plant species that have nutrients and other elements that are important for human food needs need to be studied further. The purpose of this research is to find out the potential of food plants and their utilization by the people around Mount Tilu. The research method used to determine the condition of the vegetation is using the Line Transect and Sample Plot Methods. Meanwhile, information on plant utilization was carried out by interviewing the community around the area. In the Tilu Mountain area, there were 4 types of plant sources of food sources of carbohydrates, 10 types of fruit-producing sources, 2 types of fatty oil producers, 4 types of dye sources, and 21 types of medicinal plant sources. Utilization of food source plants around Mount Tilu is consumed directly for one's own needs. Information regarding the existence of these food-source plants is very important as material for study for area managers and surrounding communities in the future.*

**Keywords**: *Forest; food; diversity; utilization*.

**1. PENDAHULUAN**

Sumberdaya alam hayati kawasan hutan yang merupakan suatu ekosistem tidak hanya berupa kayu akan tetapi terdapat potensi hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan, salah satunya adalah tumbuhan sumber pangan (Sumarlin et al. 2015). Kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada. Banyak spesies tumbuhan yang memiliki gizi dan unsur lainnya yang penting bagi kebutuhan pangan manusia perlu lebih dikaji (Nurlaila et al. 2019). Selanjutnya Suhardi et al. (2002) menyatakan bahwa sedikitnya dari hutan terdapat 77 jenis bahan pangan sumber karbohidrat, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis biji-bijian dan buah-buahan, 288 jenis sayur-sayuran, 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan, 75 jenis minyak dan lemak, 40 jenis mahan minuman serta 1.260 jenis tanaman obat. Menurut Moeljopawiro dan Manwan (1992), tanaman pangan atau tumbuhan pangan merupakan tumbuhan yang terbagi pada 3 kelompok yaitu: 1) komoditas utama (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, talas, ubi dan sagu; 2) komoditas potensial (sorgum, kacang tunggak, kacang gude, lena, talas, ubi dan sagu; 3) komoditas introduksi (jawuwut, gandum, kacang biduk); dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan semua benda biologis termasuk jasa lingkungan yang berasal dari hutan. Menurut Waluyo (2013), Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah semua barang/bahan yang diambil atau dipanen selain kayu dari ekosistem alam, hutan tanaman, dan digunakan untuk keperluan rumah tangga atau dipasarkan. Selanjutnya dalam Permenhut 35/Menhut-II/2007 dikatakan bahwa HHBK merupakan hasil hutan baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu.

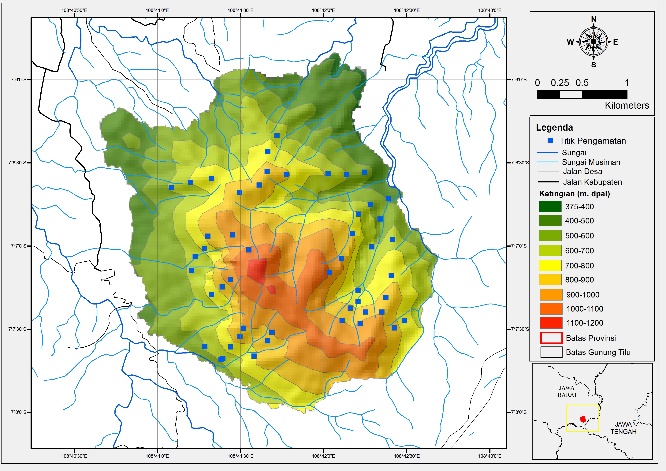
Selanjutnya Soekarman dan Riswan (1992), baru sekitar 3-4% tumbuhan bermanfaat yang ada di Indonesia sudah dibudidayakan atau ditanam, sementara sisanya masih tumbuh liar di hutan-hutan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat yang berasal dari hutan digunakan sebagai bahan sandang, bahan noken (anyaman), bahan pewarna, bahan obat tradisional, upacara adat dan kegiatan sosial, bahan pangan, bahan bangunan, bahan tali-temali, kayu bakar, bahan alat (tani, parang atau senjata) dan bahan lain-lain (Purwanto, 1999).

Kawasan hutan Gunung Tilu termasuk pada tipe hutan dataran rendah terdapat 145 jenis tumbuhan pada fase pertumbuhan pohon, 159 jenis fase pertumbuhan tiang, 140 jenis fase pertumbuhan pancang dan 141 jenis pada fase pertumbuhan semai. (Hendrayana et al. 2019). Beranekaragamannya jenis tumbuhan yang terdapat pada kawasan itu memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik yang telah diketahui maupun yang belum. Sampai sejauh ini data dan kajian tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar kawasan hutan masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian tentang tumbuhan sumber pangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar hutan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan.

**2. METODOLOGI PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat**

Pengambilan data dilakukan mulai Bulan Agustus – Oktober 2022. Penelitian ini, dilakukan pada Hutan Alam Sekunder (HAS) Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Petak 74A Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Cimara, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Cibingbin Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Kuningan.



**Gambar 1**. Peta Lokasi penelitian Gunung Tilu Kabupaten Kuningan

Alat dan bahan yang diperlukan mencakup alat tulis, meteran, alkohol, kantong plastik, kamera, dan parang untuk membuka rintisan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi nama jenis dan jumlah individu untuk tumbuhan bawah, semai dan pancang, serta nama jenis dan diameter batang untuk fase pertumbuhan tiang dan pohon (Kusmana C dan Istomo. 1995). Metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kondisi vegetasi adalah dengan menggunakan Metode Transek Garis dan Petak Contoh (*Line Transect Plot*). Metode Transek Garis dan Petak Contoh (*Transect Line Plot*) adalah metode pencuplikan contoh populasi suatu ekosistem dengan pendekatan petak contoh yang berada pada garis yang ditarik melewati wilayah ekosistem tersebut. Metode pengukuran ini merupakan salah satu metode pengukuran yang paling mudah dilakukan, namun memiliki tingkat akurasi dan ketelitian yang akurat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan dengan teknik semi terstruktur dengan menggunakan kuisioner dan pendalaman pertanyaan sesuai keperluan. Penerapan teknik wawancara ini dengan memberikan pilihan jawaban pada beberapa pertanyaan namun juga ada pertanyaan yang tidak disediakan pilihan jawaban sehingga dapat terlihat keragaman pendapat dalam menjawab setiap pertanyaan atau diharap responden menjawab sesuai pengetahuan mereka (Mardalis, 2004). Penentuan responden dilakukan berdasarkan kombinasi teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Metode *purposive sampling* merupakan salah satu teknik dalam penentuan responden yang didasarkan atas pertimbangan/kriteria tertentu dari sumber yang dianggap atau diketahui memanfaatkan tumbuhan pangan. Pencatatan dilakukan untuk mengetahui jenis yang bisa dikomsumsi masyarakat setempat. Pengambilan data dihentikan bila data yang terkumpul sudah cukup (Parthami, 2009)

**Analisis Data.**

Analisis vegetasi dilakukan setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian dengan parameter yang dianalisis antara lain:

* + - * Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks nilai penting pada tingkat pertumbuhan semai dan pancang dihitung dengan menggunakan rumus INP = FR + KR. Indeks nilai penting pada tingkat pertumbuhan tiang dan pohon dihitung dengan menggunakan rumus INP = FR + KR + DR.

* + - * Kerapatan/K (ind/ha)





Keterangan:

Ki = Kerapatan jenis ke-i

KRi = Kerapatan relatif jenis ke-i

* + - * Frekuensi/F





Keterangan:

Fi = Frekuensi kehadiran jenis ke-i

FRi = Frekuensi relatif jenis ke-i

* + - * Dominansi/D (m2/ha)





Keterangan:

Di = Dominansi jenis ke-i

DRi = Dominansi relatif jenis ke-i

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Dominansi tumbuhan**

Hasil pengambilan data di kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan dapat diketahui tercatat 29 jenis tumbuhan bawah dan 68 jenis pohon yang tersebar pada fase pertumbuhan semai 34 pohon, fase pertumbuhan pancang 24 jenis, fase pertumbuhan tiang sebanyak 32 jenis dan fase pertumbuhan tingkat pohon sebanyak 59 jenis. Jenis tumbuhan bawah yang mempunyai Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah tumbuhan pungpulutan (*Urena lobata*) famili Malvaceae sebesar 25,5%. Pada fase pertumbuhan semai, pancang dan tiang jenis kopi leberika (*Coffea liberica*) mempunyai nilai INP tertinggi sedangkan pada fase pertumbuhan pohon jenis keruing gunung (*Dipterocarpus retusus*) mempunyai nilai INP tertinggi yaitu 54,69%. Secara lengkap nilai INP tertinggi pada setiap fase pertumbuhan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Indeks Nilai Penting (INP) tumbuhan bawah dan pohon

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | No | Jenis | Nama Ilmiah | INP (%) |
| Tumbuhan bawah | 1 | Pungpulutan | *Urena lobata* | 25,50 |
| 2 | Kirinyuh | *Eupatorium odoratum* | 23,58 |
|  | 3 | Ceker ayam | *Selaginella doederleinii* | 20,98 |
|  | 4 | Jukut pendul bodas | *Rhynchospora colorata* | 13,37 |
|  | 5 | Palias | *Pongonatherum crinitum* | 12,91 |
| Semai | 1 | Kopi liberika | *Coffea liberica* | 88,65 |
|  | 2 | Keruing gunung | *Dipterocarpus retusus* | 23,14 |
|  | 3 | Simpur | *Dillenia obovata* (Bl.) Hoogl*.* | 11,72 |
|  | 4 | Kiteja | *Cinnamomum iners* | 10,23 |
|  | 5 | Picung | *Pangium edule* | 5,77 |
| Pancang | 1 | Kopi liberika | *Coffea liberica* | 79,82 |
|  | 2 | Keruing gunung | *Dipterocarpus retusus* | 21,76 |
|  | 3 | Padali | *Radermachera gigantea* | 13,05 |
|  | 4 | Simpur | *Dillenia obovata* | 10,47 |
|  | 5 | Seuseureuhan | *Piper aduncum* | 7,82 |
| Tiang | 1 | Kopi liberika | *Coffea liberica* | 132,92 |
|  | 2 | Kondang | *Ficus variegata* Blume | 19,23 |
|  | 3 | Nangka | *Artocarpus heterophyllus* | 13,13 |
|  | 4 | Simpur | *Dillenia obovata* (Bl.) Hoogl | 12,87 |
|  | 5 | Jati | *Tectona grandis* | 11,07 |
| Pohon | 1 | Kiara Darangdang | *Ficus sinuata Thunb* | 24,95 |
|  | 2 | Kiara Karasak | *Ficus kurzii King* | 23,84 |
|  | 3 | Keruing gunung | *Dipterocarpus retusus* | 21,28 |
|  | 4 | Kopi liberika | *Coffea liberica* | 20,74 |
|  | 5 | Dahu | *Dracontomelon Dao* | 19,55 |

Jenis pungpulutan (*Urena lobata*) merupakan tumbuhan bawah yang termasuk pada famili Malvaceae, jenis ini sebagian besar ditemukan pada plot setiap jalurnya. Mempunyai ciri berdaun tunggal yang tersusun spiral. Helaian dalam satu individu bervariasi, bagian pangkat batang hampir berbentuk lingkaran, bagian tengah bundar, bagian ujung lonjong hingga lancet. Bunga muncul soliter atau dari ketiak daun dengan tangkai berbentuk silindris. Buah berbentuk bulat. Jenis ini belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Menurut Silalahi (2020), *Urena lobata* telah lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari berbagai etnis di dunia. Hampir seluruh bagian dari tumbuhan ini daun, batang, akar, bunga dan biji dimanfaatkan untuk penurun panas, rematik, obat patah tulang, luka dan antiseptik.

Pada kelompok pohon khususnya fase pertumbuhan semai, pancang dan tiang pada setiap plot pengamatan di dominasi oleh jenis kopi liberika (*Coffea liberica*). Berdasarkan informasi masyarakat kopi ini sengaja dibudidayakan di kawasan hutan Gunung Tilu. Meski kalah populer dengan jenis kopi robusta dan arabika jenis kopi ini mempunyai keunggulan yaitu dapat bertahan hidup pada lahan gambut (Hulupi, 2014). Pada fase pertumbuhan tingkat pohon jenis yang mendominasi pada kawasan Gunung Tilu adalah kiara darangdang (*Ficus sinuata* Thunb) famili dari Moraceae yang mempunyai ciri bergetah putih Habitus hemi-efipit, bisa menjadi pohon besar hingga tinggi 30, diameter 60 cm. Daun tunggal berseling, lonjong, pangkal lancip, ujung daun membuntut, tepi bergerigi. Permukaan atas hijau halus permukaan bawah hijau pucat kasar. Buah membulat diameter sampai 1,5 cm. Pada penelitian sebelumnya jenis-jenis *Ficus* spp banyak di temukan di hutan Gunung Tilu (Hendrayana et al. 2019; 2021). *Ficus* spp, merupakan tumbuhan yang berperan penting pada kawasan hutan khususnya hutan hujan tropis asia tenggara (Sreekar et al. 2010), sebagai pemasok makanan bagi hewan (Berg dan Corner, 2005), serta memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Dhanya et al. 2012).

**Kelompok tumbuhan sumber karbohidrat**

Tumbuhan penghasil karbohidrat yang ditemukan di kawasan Gunung Tilu pada blok Banjaran, Tegalpanjang dan Citaal berjumlah 4 jenis yaitu Aren (*Arenga pinnata*), Bambu (*Dendrocalamus asper*), Gadung (*Dioscorea hispida*) dan jenis-jenis jamur yang secara lengkap beserta pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini.

**Tabel 2.** Kelompok tumbuhan penghasil karbohidrat.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis | Nama Ilmiah | P.35/2007 | Pemanfaatan di Masyarakat |
| 1 | Aren | *Arenga pinnata* | Tepung aren, Gula aren | Buah dan nira |
| 2 | Bambu | *Dendrocalamus asper* | Rebung | Rebung |
| 3 | Gadung | *Dioscorea hispida* | Tepung gadung | Umbi |
| 4 | Jamur | *Agaricus* spp; *Pleurotus* spp; *Lentinus* spp; *Ganoderma* spp | Jamur | Jamur |

Masyarakat sekitar kawasan Gunung Tilu telah memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan penghasil karbohidrat untuk dikonsumsi sendiri. Mereka dengan sengaja masuk ke dalam hutan untuk mengambil produk-produk tumbuhan tersebut. Selain untuk dikonsumsi jenis bambu sebagian besar dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan perkakas (Nurcholis et al. 2017). Di beberapa lokasi di Kabupaten Kuningan bambu sudah dijadikan peralatan rumah tangga dan dijual secara langsung (Nurlaila et al. 2019).

**Kelompok tumbuhan sumber penghasil buah**

Jumlah jenis tumbuhan sumber penghasil buah yang terdapat di Gunung Tilu tercatat 10 jenis baik yang terdapat pada daftar Permenhut No. 35/2007 maupun yang tidak. Tumbuhan sumber penghasil buah ditemukan pada blok Ebeg-ebeg, Citambelang, Bakukung, dan Tegalpanjang. Secara rinci tumbuhan sumber penghasil buah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Kelompok tumbuhan penghasil buah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis | Nama Ilmiah | P.35/2007 | Pemanfaatan di Masyarakat |
| 1 | Durian | *Durio zibethinus* | Buah durian | Buah durian |
| 2 | Kupa | *Syzygium polycephalum* | Buah kupa | Buah kupa |
| 3 | Mangga | *Mangifera indica* | Buah mangga | Buah mangga |
| 4 | Petai | *Parkia speciosa* | Buah petai | Buah petai |
| 5 | Nangka | *Artocarpus heterophyllus* | Buah nangka | Buah nangka |
| 6 | Jengkol | *Pithecellobium jiringa* | Buah jengkol | Buah jengkol |
| 7 | Kiburahol | *Stelechocarpus burahol* | Buah burahol | Buah burahol |
| 8 | Alpukat | *Persea americana* | Buah alpukat | Buah alpukat |
| 9 | Rukem | *Flacourtia rukam* | - | Buah rukem |
| 10 | Pinang | *Areca catechu* | - | Buah pinang |

Kelompok tumbuhan penghasil buah yang terdapat pada Permenhut No. 35/2007 adalah jenis durian (*Durio zibethinus*), kupa (*Syzygium polycephalum*), mangga (*Mangifera indica*), petai (*Parkia speciosa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jengkol (*Pithecellobium jiringa*), kiburahol (*Stelechocarpus burahol*), dan alpukat (*Persea americana*). Sedangkan jenis yang tidak terdaftar dalam Permenhut tetapi telah dimanfaatkan oleh masyarakat adalah jenis rukem (*Flacourtia rukam*) dan pinang (*Areca catechu*). Pemanfaatan tumbuhan sumber penghasil buah oleh masyarakat dikonsumsi langsung saat tumbuhan tersebut berbuah untuk digunakan sendiri.

**Kelompok tanaman penghasil minyak lemak**

Potensi tumbuhan penghasil minyak lemak yang ditemukan di Gunung Tilu terdapat 2 jenis tumbuhan yaitu picung (*Pangium edule*) dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Tumbuhan ini ditemukan pada blok Citambelang, Tegalpanjang, dan Jabranti.

**Tabel 4.** Kelompok tumbuhan penghasil minyak lemak

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis | Nama Ilmiah | P.35/2007 | Pemanfaatan di Masyarakat |
| 1 | Picung | *Pangium edule* | Minyak lemak | Buah |
| 2 | Kemiri | *Aleurites moluccana* | Minyak lemak | Kulit dan buah |

Masyarakat memanfaatkan picung hanya buahnya saja sedangkan untuk kemiri yang dimanfaatkan adalah kulit dan buah. Hingga saat ini pemafaatan tumbuhan tersebut belum sampai dimanfaatkan untuk minyak lemak. Meski demikian masih banyak tumbuhan penghasil minyak lemak dari berbagai daerah di Indonesia diantaranya balam, bintaro, buah merah, croton, kelor, kenari, ketapang, ketiau, lena/wijen, macadamia, nimba, nyamplung, nyatoh, saga pohon, seminai, suntai, dan tengkawang (Widiyanto dan Siarudin, 2013).

**Kelompok tumbuhan sebagai bahan pewarna**

Tumbuhan bahan pewarna yang ditemukan di lokasi penelitian tercatat 4 jenis menurut yaitu jati (*Tectona grandis*), saninten (*Castanopsis argentea*), alpukat (*Persea americana*), dan Pinang (*Areca catechu*) pada blok Bakukung, Tegalpanjang, dan Jabranti. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Kelompok tumbuhan bahan pewarna

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis | Nama Ilmiah | P.35/2007 | Pemanfaatan di Masyarakat |
| 1 | Jati | *Tectona grandis* | Bahan pewarna | - |
| 2 | Saninten | *Castanopsis argentea* | Bahan pewarna | Buah |
| 3 | Alpukat | *Persea americana* | Bahan pewarna | Buah |
| 4 | Pinang | *Areca catechu* | Bahan Pewarna | Buah pinang |

Masyarakat sekitar Gunung Tilu hingga saat ini masih memanfaatkan saniten (*Castanopsis argentea*) dan alpukat (*Persea americana*) untuk dikonsumsi buahnya. Sedangkan untuk jati (*Tectona grandis*) dimanfaatkan kayunya. Merka belum mengetahui bahwa ketiga jenis tumbuhan tersebut bias dijadikan sebagai bahan pewarna. Dibeberapa tempat salah satunya Kabupaten Banyumas pohon jati telah dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami untuk batik (Viviliani et al. 2022). Sedangkan di Baduy buah pinang telah digunakan masyarakat sebagai bahan pewarna untuk benang tenun (Namirah et al. 2019).

**Kelompok tumbuhan obat**

Tumbuhan obat yang terdapat di Gunung Tilu tercatat ada 21 jenis yang terdiri dari tumbuhan bawah dan pohon. Namun hanya ada 3 jenis tumbuhan obat berdasar Permenhut P.35/2007 yaitu kiara ampelas (*Ficus ampelas*), kondang (*Ficus variegata*), dan pulai (*Alstonia scholaris*) sedangkan sebagia besar lainnya dinyatakan tumbuhan obat karena telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Gunung Tilu. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan obat secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Kelompok tumbuhan obat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis | Nama Ilmiah | P.35/2007 | Pemanfaatan di Masyarakat |
| 1 | Kiara hampelas | *Ficus ampelas* | Tumbuhan obat | - |
| 2 | Kondang | *Ficus variegata* | Tumbuhan obat | - |
| 3 | Pulai | *Alstonia scholaris* | Tumbuhan obat | Kulit |
| 4 | Pungpulutan | *Urena lobata* | - | Tumbuhan obat |
| 5 | Kirinyuh | *Eupatorium odoratum* | - | Tumbuhan obat |
| 6 | Ceker ayam | *Selaginella doederleinii* | - | Tumbuhan obat |
| 7 | Jukut pendul | *Rhynchospora colorata* | - | Tumbuhan obat |
| 8 | Harendong bulu | *Clidemia hirta* | - | Tumbuhan obat |
| 9 | Sawuhen | *Setaria barbata* | - | Tumbuhan obat |
| 10 | Karas tulang | *Choloranthus elatior* | - | Tumbuhan obat |
| 11 | Rumput Tekik | *Cyperus rotundus* | - | Tumbuhan obat |
| 12 | Ki kores wungu | *Chassalia curviflora* | - | Tumbuhan obat |
| 13 | Pecut Kuda | *Stachytarpeta jamaicensis* | - | Tumbuhan obat |
| 14 | Eurih | *Imperata cylindrica* | - | Tumbuhan obat |
| 15 | Kaca beling | *Strobilanthes crispa* | - | Tumbuhan obat |
| 16 | Jotang Kuda | *Synedrella nodiflora* | - | Tumbuhan obat |
| 17 | Babadotan | *Ageratum conyzoides* | - | Tumbuhan obat |
| 18 | Senggani | *Melastoma normale* | - | Tumbuhan obat |
| 19 | Kayu Rapet | *Parameria laevigata* | - | Tumbuhan obat |
| 20 | Antanan | *Centella Asiatica* | - | Tumbuhan obat |
| 21 | Kemungkus | *Piper cubeba* | - | Tumbuhan obat |

Beberapa jenis tumbuhan berhabitus pohon di sekitar kawasan Gunung Tilu diantaranya mindi leuweung (*Azadirachta indica*), peundeuy (*Parkia roxburghii*), kemiri (*Aleurites muluccana*), pulai (*Alstonia scholaris*), huni (*Antidesma bunius*) telah dimanfaatkan sebaga tumbuhan obat (Sudarmono et al. 2014).

**4. SIMPULAN**

Potensi tumbuhan sumber pangan sumber karbohidrat terdapat 4 jenis, sumber penghasil buah 10 jenis, penghasil minyak lemak 2 jenis, sumber bahan pewarna 4 jenis, dan sumber tumbuhan obat 21 jenis. Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan di sekitar Gunung Tilu dikonsumsi langsung untuk kebutuhan sendiri.

**5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas kesempatan yang telah diberikan atas dana hibah penelitian serta Universitas Kuningan atas kepercayaannya.

**6. REFERENSI**

Berg, C. C. dan E. J. H Corner, 2005. Ficus―Moraceae. Flora Malesiana, Series I, 17: 1–730.

Dhanya, B., S. Viswanath. S. Purushothaman. 2012. Ficus trees in rainfed agriculturural systems of Kartanaka Southern India: an analysis 0f structure, benefit, and farmers’ perceptions. Journal of Tropical Agriculture. 50(1-2): 59-62.

[Dephut] Departemen Kehutanan. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35 tahun 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jakarta: Dephut.

Hendrayana Y, Widodo P, Kusmana C, Widhiono I. 2019. Diversity and distribution of figs (Ficus spp.) across altitudes in Gunung Tilu, Kuningan, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 20 (6): 1568-1574. DOI: 10.13057/biodiv/d200612.

Hendrayana Y, Adhya I, Supartono T, Kosasih D, Syahban FS. 2021. Ecological Distribution of Ficus Spp in Kuningan District, West Java, Indonesia. UNISET 2021, December 02, Kuningan, Indonesia. DOI 10.4108/eai.2-12-2021.2320221.

Hulupi, R. 2014. Libtukom: varietas kopi liberika anjuran untuk lahan gambut. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao*. 26: 1-6

Kusmana C, Istomo. 1995. *Ekologi Hutan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Mardalis. 2004. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Penerbit : Bumi Aksara. Jakarta

Namirah I, Afifah I, Wijayanti IE, Langitasari I. 2019. Kajian Terhadap Tanaman Pewarna Alami Pada Masyarakat Baduy Luar. *EduChemia* (*Jurnal Kimia dan Pensisikan*). Vol 4 (2) 204-212.

Nurcholis, Herlina N, Nurlaila A, 2017. Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Hutan Gunung Tilu Blok Banjaran Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*. Vol. 11 (2).

Nurlaila. A, Karyaningsih. I, Rudiansah. D. 2019. Keanekaragaman Tanaman Pangan Kehutanan Pada Lahan Agroforesrtri Di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Wanamukti*. Vol. 22 (1) 1-10.

Moeljopawiro, S. dan Manwan I. (1992). Pengembangan Pemanfaatan Tanaman Pangan di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Bogor.

Parthami. P.W. 2009. Kontruksi Identitas Jender. Univeritas Indoonesia, Jakarta.

Purwanto, Y. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia alam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. Di dalam: Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati: Hlm 214-229

Silalahi, M. 2020. *Urena Lobata* (Pemanfaatan Sebagai Obat Tradisional Dan Bioaktivitasnya). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Kristen Jakarta, Jakarta.

Soekarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Cisarua, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Perpustakaan RI. Hlm: 1-7.

Sreekar, R., N. T. P. Le dan R. D. Harrison, 2010. Vertebrate assemblage at a fruiting fig (*Ficus caulocarpa*) in Maliau basin, Malaysia. *Tropical Conservation Science*, **3**: 218–227.

Sudarmono, Suryana N, Utomo T, Astuti RS, Rustandi. 2014. Vegetasi Gunung Tilu dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Lindung Gunung Tilu Desa JabrantiKecamatan Karangkancana Kabupaten Kuningan. *Prosiding Seminar Nasional Aspek Budaya, Kebijakan, dan Filosofi Sains Jamu di IPB International Convention Center. Semi.* LIPI.

Sumarlin D, Dirhamsyah M, Ardian H. 2015. Identifikasi Tumbuhan Sumber Pangan Di Hutan Tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4 (1) 32-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v4i1.14481>

Viviliani M, Herawati W, Sukarsa. 2022. Keragaman Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pewarna Alami Batik di Kabupaten Banyumas. Bioeksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed. Vol. 4 (1) 14-18.

Waluyo, KT. 2013. Rencana dan Progres Penelitian Pengolahan HHBK Lingkup Badan Litbang Kehutanan. Prosiding Seminar Nasional HHBK. Peranan Hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan. 12 September 2012, Mataram. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Bogor. 20-26.

Widiyanto A., Siarudin M. (2013). Minyak Lemak, Salah Satu Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Perlu Dikembangkan. Balai Penelitian Teknologi Agroforestri. Ciamis.